OPTIMALISASI LITERASI DAN NUMERASI MELALUI PENDAMPINGAN BELAJAR BERBASIS LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS III SDN 077/VII TAMBANG TINGGI

Arna Saskia[1], Raja Novriadi[2], Aulia Intan Sari[3], Irman Maulana[4], Linda Sukma Sari[5], Nadiatul Silmi[6], Serli Nor Sinta[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun
[1]arnasaskia@iaiabsasarolangun.ac.id, [2]rajanovriadi1234@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of environmental-based learning assistance and its contribution to strengthening literacy and numeracy skills among third-grade students of SDN 077/VII Tambang Tinggi. The study was adapted from a research-based community service report and written in the format of a scientific article. A descriptive qualitative approach was used with 10 students as research subjects. Data were collected through observation, interviews with the class teacher and students, and documentation during 40 days of assistance activities. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the assistance was carried out in stages, beginning with an initial mapping of students' abilities, followed by contextual literacy and numeracy activities using concrete objects from the surrounding environment. The program created a more active, enjoyable, and meaningful learning atmosphere. Students showed better reading fluency, increased confidence in reading aloud, improved simple writing, and stronger understanding of addition and subtraction through real objects such as stones, leaves, and sticks. Environmental-based learning assistance also increased learning motivation and student participation. The study concludes that simple environmental resources can function as effective learning media for strengthening elementary students' literacy and numeracy.

Keywords: literacy; numeracy; environmental-based learning assistance; elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan belajar berbasis lingkungan dan kontribusinya terhadap penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas III SDN 077/VII Tambang Tinggi. Artikel ini diadaptasi dari laporan KKN berbasis riset dan disusun dalam format artikel ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 10 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas dan siswa, serta dokumentasi selama 40 hari kegiatan pendampingan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan pemetaan kemampuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas literasi dan numerasi kontekstual menggunakan benda konkret di lingkungan sekitar. Program ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan,

dan bermakna. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, keberanian membaca nyaring, kemampuan menulis sederhana, serta pemahaman penjumlahan dan pengurangan melalui pemanfaatan batu, daun, dan ranting. Pendampingan berbasis lingkungan juga meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi media belajar sederhana namun efektif untuk memperkuat literasi dan numerasi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi; numerasi; pendampingan belajar berbasis lingkungan; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan fondasi utama pembelajaran pada jenjang sekolah dasar karena keduanya menjadi prasyarat bagi siswa untuk memahami informasi, memecahkan masalah, dan mengikuti pembelajaran lintas mata pelajaran secara lebih bermakna (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; OECD, 2023; Darmastuti et al., 2024). Penguatan dua kompetensi dasar ini juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai keterampilan esensial abad ke-21, sekaligus indikator penting dalam peningkatan mutu pendidikan dasar (Shabrina, 2022; Mustapa, 2024; Zainudin et al., 2023).

Pada praktiknya, penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar tidak selalu berlangsung optimal, terutama pada satuan pendidikan yang berada di wilayah perdesaan dengan keterbatasan sumber belajar, variasi metode, dan pendampingan belajar di luar jam sekolah. Lingkungan belajar yang monoton, dominasi pembelajaran berbasis buku, serta terbatasnya media konkret dapat menyebabkan siswa cepat bosan, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan memahami konsep dasar membaca maupun berhitung (Zainudin & Abdul Fatah, 2022; Manurung et al., 2023; Maria Erlinda et al., 2024). Pada kelas rendah, tantangan ini semakin kuat karena siswa masih berada pada fase belajar operasional konkret sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Moleong, 2021; Sugiyono, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman konsep. Outdoor learning terbukti membantu perkembangan literasi numerasi karena siswa berinteraksi langsung dengan objek nyata dan konteks yang autentik (Apriatni & Khaeroni, 2023). Pembelajaran berbasis lingkungan juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik karena materi tidak lagi dipersepsi sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh dari pengalaman hidup siswa (Handiyati et al., 2023; Cahyani & Djudin, 2024; Fitrianti & Mustika, 2024). Dalam konteks numerasi, penggunaan model yang realistis dan pengalaman STEM interaktif turut memperkuat kemampuan berpikir matematis siswa sekolah dasar (Maghfiroh et al., 2021; Susanta et al., 2023).

Selain strategi pembelajaran di kelas, kegiatan pendampingan belajar mempunyai posisi penting sebagai ruang penguatan akademik

sekaligus sosial-emosional. Pendampingan yang intensif membantu siswa memperoleh umpan balik langsung, bertanya tanpa takut, dan membangun motivasi belajar yang lebih stabil (Fauziah, 2022; Dwirahayu et al., 2023). Program-program berbasis pengabdian dan kampus mengajar juga menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam penguatan literasi dan numerasi dapat membantu sekolah memperluas layanan pembelajaran, terutama di wilayah yang membutuhkan dukungan tambahan (Shabrina, 2022; Mustapa, 2024; Zie Zie & Maharbid, 2025).

Laporan KKN berbasis riset yang menjadi dasar artikel ini memperlihatkan persoalan serupa pada siswa kelas III SDN 077/VII Tambang Tinggi. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membaca secara terbata-bata, belum percaya diri ketika diminta membaca di depan teman-temannya, serta masih mengalami kesulitan dalam penjumlahan dan pengurangan sederhana. Pada saat yang sama, lingkungan sekitar siswa sesungguhnya memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar, baik berupa benda konkret, situasi sosial, maupun pengalaman keseharian yang akrab dengan siswa. Temuan ini selaras dengan hasil studi yang menekankan pentingnya pengembangan budaya literasi numerasi melalui pengalaman belajar yang dekat, terstruktur, dan berkelanjutan (Rosalinda & Rahmawati, 2022; Hendriani et al., 2023; Krisdianti et al., 2025).

Urgensi penguatan literasi dan numerasi melalui pendampingan yang adaptif juga dapat dibaca dari karya-karya Arna Saskia. Safitri dan Saskia (2024) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di sekolah dasar perlu memadukan variasi strategi, kedekatan dengan pengalaman belajar siswa, dan pemanfaatan media yang mendorong partisipasi aktif. Sementara itu, Rahayu dan Saskia (2025a) menegaskan bahwa penataan langkah pembelajaran secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, sampai refleksi sangat menentukan kualitas perbaikan pembelajaran. Dukungan sosial dari lingkungan belajar, termasuk peran pendamping, teman sebaya, dan keluarga, juga terbukti berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa usia sekolah dasar (Rahayu & Saskia, 2025b).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada dua pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan pendampingan belajar berbasis lingkungan dalam mengoptimalkan literasi dan numerasi siswa kelas III SDN 077/VII Tambang Tinggi; dan (2) bagaimana perubahan kemampuan literasi dan numerasi siswa setelah mengikuti pendampingan tersebut. Artikel ini penting karena menawarkan gambaran empiris mengenai penguatan literasi dan numerasi yang bersifat sederhana, kontekstual, dan mudah direplikasi oleh sekolah, orang tua, maupun mahasiswa pendamping. Di samping itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa lingkungan sekitar dapat diubah menjadi media belajar efektif apabila diorganisasi melalui pendampingan yang terencana (Tanjung, 2024; Krisdianti et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses pendampingan belajar berbasis lingkungan dan perubahan kemampuan literasi serta numerasi siswa sebagaimana terjadi di lapangan, bukan menguji hipotesis atau membandingkan perlakuan secara eksperimental (Arikunto, 2020; Moleong, 2021). Artikel ini merupakan adaptasi akademik dari laporan KKN berbasis riset yang dilaksanakan di Posko 03 Dusun Mangkua, Desa Tambang Tinggi, Kecamatan Cermin Nan Gedang, Kabupaten Sarolangun.

Subjek penelitian berjumlah 10 siswa kelas III SDN 077/VII Tambang Tinggi yang mengikuti kegiatan pendampingan belajar. Informan pendukung terdiri atas guru kelas dan mahasiswa pendamping. Objek penelitian meliputi pelaksanaan pendampingan belajar berbasis lingkungan, aktivitas belajar siswa selama pendampingan, serta perubahan kemampuan literasi dan numerasi yang tampak selama proses berlangsung. Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama 40 hari sejak awal pelaksanaan KKN.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pendampingan, keterlibatan siswa, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, serta respon siswa selama kegiatan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai kondisi awal siswa, pengalaman selama pendampingan, serta perubahan yang dirasakan setelah kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara berupa catatan lapangan, bahan ajar, hasil tugas, dan dokumentasi kegiatan pendampingan.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pada observasi, aspek yang dicermati meliputi aktivitas pendamping, aktivitas siswa, pemanfaatan lingkungan, metode pendampingan, dan hasil pendampingan. Pada wawancara, fokus pertanyaan diarahkan pada kemampuan awal siswa, kesulitan belajar yang dominan, bentuk pembelajaran yang disukai siswa, serta perubahan yang tampak pada aspek literasi, numerasi, dan motivasi belajar.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan temuan agar pola yang muncul lebih mudah dibaca. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antar-data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terus-menerus hingga diperoleh gambaran yang utuh. Untuk menjaga kredibilitas, data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar (Darmastuti et al., 2024; Zainudin et al., 2023).

Untuk menjaga keterlacakan data, peneliti menyusun catatan lapangan

harian yang memuat waktu kegiatan, bentuk aktivitas pendampingan, respons siswa, serta temuan khusus yang muncul selama proses belajar. Dokumentasi visual yang berasal dari laporan KKN juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi mengenai keterlibatan siswa dan konteks pelaksanaan program. Strategi ini membuat deskripsi hasil menjadi lebih kaya, sekaligus membantu peneliti menautkan perubahan perilaku belajar siswa dengan situasi nyata di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memudahkan pembacaan temuan, hasil penelitian diringkas pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel pertama menunjukkan tahapan pelaksanaan pendampingan, sedangkan tabel kedua memetakan perubahan utama yang tampak pada aspek literasi, numerasi, dan motivasi belajar.

Tabel 1. Tahapan Pendampingan Belajar Berbasis Lingkungan

Tahap	Deskripsi Kegiatan
Pemetaan awal	Mengidentifikasi kemampuan membaca, menulis sederhana, serta penjumlahan dan pengurangan dasar melalui observasi awal.
Pelaksanaan literasi	Membaca kata, frasa, dan kalimat sederhana; mengamati benda sekitar; menuliskan nama benda dan kalimat sederhana.
Pelaksanaan numerasi	Menggunakan batu, daun, ranting, dan benda konkret lain untuk aktivitas menghitung, membandingkan, menambah, dan mengurangi.
Pendampingan individual	Memberi bimbingan bertahap kepada siswa yang masih ragu membaca atau mengalami kesulitan berhitung.
Refleksi dan penguatan	Mengulang materi, memberi umpan balik, dan menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya serta tampil membaca.

Berdasarkan hasil penelitian, pendampingan belajar berbasis lingkungan dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Tahap awal diawali dengan observasi awal untuk memetakan kemampuan siswa dalam membaca, menulis sederhana, serta menghitung penjumlahan dan pengurangan dasar. Pemetaan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membaca dengan cara mengeja, belum berani tampil membaca di depan teman, dan sering keliru ketika menyelesaikan operasi hitung sederhana. Temuan awal tersebut menjadi dasar bagi pendamping untuk menyusun aktivitas belajar yang lebih dekat dengan kebutuhan nyata siswa.

Pelaksanaan pendampingan selanjutnya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pada aspek literasi, siswa diajak membaca kata, frasa, dan kalimat sederhana yang dihubungkan dengan benda serta peristiwa yang mereka jumpai sehari-hari. Siswa kemudian diminta menuliskan kembali nama benda, menyusun kalimat sederhana, dan menceritakan pengamatan mereka secara lisan maupun tertulis. Pada aspek numerasi, pendamping menggunakan batu, daun, ranting, dan benda sekitar lain sebagai media konkret untuk mengenalkan konsep bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Strategi ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman

belajar nyata (Apriatni & Khaeroni, 2023; Handiyati et al., 2023).

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pendampingan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan tidak membosankan. Guru menilai siswa menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan karena materi tidak hanya disampaikan melalui buku, melainkan melalui benda nyata yang bisa dilihat dan disentuh. Pernyataan guru ini sejalan dengan hasil studi yang menempatkan lingkungan sebagai medium efektif untuk membangun makna, pengalaman, dan keterlibatan belajar siswa (Cahyani & Djudin, 2024; Fitrianti & Mustika, 2024).

Dari sisi siswa, pendampingan dipersepsi sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan. Beberapa siswa menyatakan lebih mudah memahami kegiatan berhitung ketika menggunakan batu dan daun karena terasa seperti bermain. Siswa juga merasa lebih nyaman belajar bersama pendamping karena dapat bertanya secara langsung ketika belum memahami bacaan atau perhitungan. Pola interaksi yang lebih personal ini menegaskan pentingnya pendampingan sebagai ruang belajar yang suportif, terutama bagi siswa kelas rendah yang masih membutuhkan penguatan kepercayaan diri (Fauziah, 2022; Maria Erlinda et al., 2024).

Perubahan kemampuan literasi siswa tampak pada meningkatnya kelancaran membaca, keberanian membaca nyaring, dan kemampuan menulis kata serta kalimat sederhana. Siswa yang sebelumnya terbata-bata mulai menunjukkan pembacaan yang lebih lancar, meskipun pada beberapa siswa masih memerlukan bimbingan bertahap. Peningkatan ini tidak hanya terkait aspek teknis membaca, tetapi juga sikap belajar. Siswa terlihat lebih percaya diri, lebih aktif menjawab pertanyaan, dan tidak lagi terlalu takut melakukan kesalahan di depan teman-temannya. Hasil ini sejalan dengan temuan Rosalinda dan Rahmawati (2022) bahwa budaya literasi numerasi yang diterapkan melalui pembiasaan secara terstruktur dan berkesinambungan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan siswa, tidak hanya dalam meningkatkan cepaian akademik, tetapi juga membentik sikap positif, kepercayaan diri, kemandirian, serta keterlibatan aktif siswa.

Tabel 2. Ringkasan Perubahan Kemampuan Siswa setelah Pendampingan

Aspek	Kondisi awal	Perubahan setelah pendampingan
Literasi	Sebagian siswa masih mengeja, terbata-bata, dan kurang percaya diri saat membaca.	Membaca lebih lancar, lebih berani membaca nyaring, dan mulai mampu menulis kata/kalimat sederhana.
Numerasi	Siswa sering keliru dalam penjumlahan dan pengurangan sederhana.	Pemahaman operasi hitung dasar meningkat melalui penggunaan benda konkret.
Motivasi belajar	Siswa cepat bosan dan kurang fokus jika hanya menggunakan buku.	Siswa lebih antusias, aktif bertanya, dan merasa belajar lebih menyenangkan.
Partisipasi	Sebagian siswa pasif dan ragu menyampaika	Partisipasi meningkat karena pendampingan

	n jawaban.	bersifat personal dan kontekstual.

Perubahan kemampuan numerasi terlihat pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan sederhana. Penggunaan benda konkret membantu siswa memahami bahwa operasi hitung bukan sekadar simbol, melainkan representasi dari objek yang dapat dihitung, dipindahkan, dikurangi, dan dibandingkan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran numerasi yang realistis dan berbasis konteks lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar dibandingkan pembelajaran abstrak semata (Maghfiroh et al., 2021; Susanta et al., 2023). Bahkan, ketika siswa diminta menyelesaikan soal cerita sederhana yang berhubungan dengan benda di sekitar, mereka menunjukkan respon yang lebih baik dibandingkan ketika mengerjakan latihan numerik tanpa konteks.

Selain peningkatan akademik, pendampingan juga memberi dampak pada motivasi dan minat belajar. Siswa terlihat lebih antusias hadir, lebih fokus selama kegiatan, dan lebih aktif berinteraksi dengan pendamping. Lingkungan belajar yang santai namun terarah membuat siswa merasa aman untuk belajar. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi tentang penguatan literasi dan numerasi melalui pendampingan dan program kampus mengajar, yang menekankan bahwa dukungan belajar yang intensif akan lebih efektif ketika dikombinasikan dengan suasana belajar yang menyenangkan dan dukungan sosial yang positif (Shabrina, 2022; Mustapa, 2024; Zie Zie & Maharbid, 2025).

Secara analitis, keberhasilan pendampingan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga hal. Pertama, kegiatan diawali dengan pemetaan kemampuan awal sehingga materi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, lingkungan sekitar diubah menjadi sumber belajar yang konkret dan relevan. Ketiga, pendampingan dilakukan secara intensif dengan interaksi interpersonal yang hangat. Kombinasi ketiga unsur tersebut sesuai dengan hasil kajian literatur yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang suportif, media belajar yang bermakna, serta pendampingan yang adaptif untuk memperkuat literasi dan numerasi (Zainudin & Abdul Fatah, 2022; Krisdianti et al., 2025).

Meski demikian, pendampingan ini juga memiliki keterbatasan. Durasi kegiatan yang relatif singkat, perbedaan kemampuan awal siswa, dan keterbatasan sarana pendukung menyebabkan peningkatan yang terjadi belum merata pada semua siswa. Sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan lanjutan agar kemampuan membaca dan berhitung dasar mereka menjadi lebih stabil. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi dan numerasi tidak cukup dilakukan secara insidental, tetapi membutuhkan kesinambungan dari guru, orang tua, dan lembaga pendukung agar hasilnya bertahan dalam jangka panjang (Manurung et al., 2023; Dwirahayu et al., 2023).

Implikasi praktis dari penelitian ini ialah bahwa sekolah dasar, orang tua, maupun mahasiswa pendamping tidak harus selalu menunggu ketersediaan media yang mahal untuk meningkatkan literasi dan numerasi. Benda-benda sederhana di lingkungan sekitar dapat menjadi alat

belajar yang efektif apabila dirancang dengan tujuan yang jelas, langkah yang sistematis, dan pendampingan yang konsisten. Di sisi lain, penguatan ini juga dapat diperluas melalui bahan ajar literasi numerasi lintas kurikulum, integrasi teknologi secara terukur, dan strategi pembelajaran yang lebih beragam sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian terdahulu (Hendriani et al., 2023; Darmastuti et al., 2024).

Jika dibaca lebih mendalam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis lingkungan tidak hanya bekerja pada level akademik, tetapi juga pada level afektif dan sosial. Siswa yang pada awalnya pasif mulai berani berbicara, bertanya, dan menunjukkan inisiatif ketika materi dihubungkan dengan benda atau situasi yang mereka kenal. Dalam perspektif pembelajaran sekolah dasar, perubahan seperti ini penting karena kelancaran membaca dan kecakapan berhitung pada kelas rendah sangat bergantung pada rasa aman, ketertarikan, dan pengalaman belajar yang konkret. Hasil penelitian ini karena itu tidak sekadar memperlihatkan peningkatan keterampilan dasar, melainkan juga pertumbuhan disposisi belajar yang menjadi modal bagi pembelajaran lanjutan.

Dari sisi desain pembelajaran, kegiatan pendampingan di Posko 03 memperlihatkan bahwa lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai media belajar multifungsi. Benda-benda sederhana seperti batu, daun, ranting, dan benda rumah tangga bukan hanya mempermudah pengenalan simbol bilangan dan operasi hitung, tetapi juga memicu percakapan, pengamatan, dan penamaan objek yang mendukung literasi. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Safitri dan Saskia (2024) bahwa inovasi pembelajaran sekolah dasar harus memberi ruang bagi interaksi bermakna antara siswa, sumber belajar, dan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas pendampingan dalam penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengubah lingkungan biasa menjadi ruang belajar yang fungsional.

Temuan tentang meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri siswa juga memperkuat argumen bahwa penguatan literasi-numerasi tidak dapat dilepaskan dari dukungan sosial di sekitar anak. Rahayu dan Saskia (2025b) menunjukkan bahwa relasi dengan orang tua dan teman sebaya mempunyai pengaruh nyata terhadap motivasi belajar anak usia SD/MI. Dalam konteks penelitian ini, peran mahasiswa pendamping berfungsi sebagai significant others yang memberi penguatan emosional, umpan balik langsung, dan suasana belajar yang lebih ramah. Karena itu, keberhasilan program bukan semata-mata akibat media konkret yang digunakan, tetapi juga karena adanya hubungan pendampingan yang konsisten dan suportif.

Apabila dikaitkan dengan tahapan perbaikan pembelajaran, proses yang dilakukan di lapangan menunjukkan pola yang dekat dengan langkah identifikasi masalah, penataan

tindakan, implementasi, dan refleksi sebagaimana dijelaskan Rahayu dan Saskia (2025a). Meskipun penelitian ini bukan penelitian tindakan kelas secara formal, logika perbaikannya serupa, yakni memulai dari masalah nyata siswa, memilih strategi yang sesuai konteks, lalu mengevaluasi perubahan yang muncul. Kedekatan logika tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar akan lebih efektif ketika intervensi dirancang fleksibel, bertahap, dan responsif terhadap kemampuan awal siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, program pendampingan ini memiliki implikasi lebih luas bagi pelaksanaan PKM atau pengabdian pendidikan di wilayah perdesaan. Sekolah dan perguruan tinggi dapat membangun model kolaborasi sederhana: sekolah menyediakan data kebutuhan siswa, mahasiswa mendampingi proses belajar dengan pendekatan kontekstual, sedangkan orang tua didorong untuk melanjutkan stimulasi belajar di rumah. Model kolaboratif seperti ini penting agar penguatan literasi dan numerasi tidak berhenti sebagai kegiatan temporer, tetapi berkembang menjadi budaya belajar yang berkelanjutan di komunitas sekolah.

Sintesis Dampak Program

Untuk memperjelas keluasan dampak program, temuan lapangan dapat disintesis ke dalam empat dimensi utama, yakni akademik, afektif, sosial, dan keberlanjutan. Pada dimensi akademik, siswa menunjukkan perkembangan dalam kelancaran membaca, pengenalan kata, pemahaman instruksi, serta penyelesaian operasi hitung sederhana. Pada dimensi afektif, tampak perubahan pada rasa percaya diri, keberanian tampil, dan kesediaan mencoba kembali ketika melakukan kesalahan. Pada dimensi sosial, siswa mulai terbiasa bekerja sama, menunggu giliran, dan mendengarkan teman. Sementara itu, pada dimensi keberlanjutan, program membuka peluang lahirnya kebiasaan belajar yang lebih terstruktur di luar jam sekolah.

Sintesis tersebut penting karena banyak program penguatan literasi dan numerasi hanya menekankan hasil akademik jangka pendek. Padahal, dalam konteks siswa kelas rendah, perkembangan akademik justru sering berjalan beriringan dengan pertumbuhan regulasi diri, minat belajar, dan kualitas interaksi sosial. Oleh sebab itu, keberhasilan pendampingan pada penelitian ini layak dipahami sebagai perubahan belajar yang bersifat holistik, bukan sekedar perbaikan skor atau kemampuan teknis.

Secara kelembagaan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan KKN berbasis riset dapat diolah menjadi model PKM pendidikan yang terukur. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendokumentasikan masalah, merancang solusi, dan merefleksikan hasil. Dengan orientasi seperti ini,

program pengabdian berpeluang memberi manfaat ganda, yakni membantu sekolah sekaligus menghasilkan praktik baik yang dapat ditulis dan direplikasi pada konteks lain.

Dokumentasi Kegiatan Pendampingan

Dokumentasi lapangan pada laporan KKN memperlihatkan bahwa pendampingan dilaksanakan dalam situasi yang nyata dan dekat dengan kehidupan siswa. Gambar-gambar berikut ditampilkan untuk memperkuat deskripsi hasil penelitian dan menunjukkan konteks pelaksanaan program di Desa Tambang Tinggi.

Gambar 1. *Kunjungan ke sekolah sebagai tahap koordinasi awal dan pemetaan kebutuhan belajar siswa.*



Gambar 2. *Proker PGMI 1 pada kegiatan pendampingan literasi dan numerasi.*



Gambar 3. *Proker PGMI 2 yang menunjukkan interaksi belajar siswa dalam program pendampingan berbasis lingkungan*



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan belajar berbasis lingkungan pada siswa kelas III SDN 077/VII Tambang Tinggi dilaksanakan secara terencana melalui tahap pemetaan kemampuan awal, pelaksanaan aktivitas belajar kontekstual, dan refleksi terhadap perkembangan siswa. Lingkungan sekitar terbukti dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang konkret, murah, dan dekat dengan pengalaman siswa sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Pendampingan ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan literasi dan numerasi siswa. Pada aspek literasi, siswa menjadi lebih lancar membaca, lebih berani membaca nyaring, dan lebih mampu menulis sederhana. Pada aspek numerasi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap penjumlahan dan pengurangan melalui penggunaan benda konkret. Di luar capaian akademik, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu,

pendampingan belajar berbasis lingkungan layak direkomendasikan sebagai strategi sederhana namun efektif untuk mendukung penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar, terutama pada konteks sekolah dengan keterbatasan media belajar.

Atas dasar itu, penelitian merekomendasikan agar program serupa dilanjutkan melalui kolaborasi sekolah, mahasiswa, dan orang tua dengan jadwal yang lebih berkesinambungan. Pemanfaatan lingkungan sekitar perlu dipadukan dengan perencanaan aktivitas yang terukur, pendokumentasian perkembangan siswa, serta variasi media sederhana agar dampak penguatan literasi dan numerasi dapat dipertahankan dalam jangka lebih panjang.

Tabel 3. Sintesis Dampak Program Pendampingan

Dimensi	**Indikator perubahan**	**Makna PKM**
Akademik	Membaca lebih lancar; lebih tepat melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana	Program membantu penguatan kompetensi dasar yang menjadi fondasi pembelajaran selanjutnya
Afektif	Siswa lebih percaya diri, antusias, dan tidak mudah menyerah	Pendampingan menghasilkan iklim belajar yang aman dan menyenangkan
Sosial	Terjadi kerja sama, komunikasi, dan sikap saling membantu antarsiswa	PKM berfungsi sebagai ruang belajar kolaboratif di luar kelas formal
Kontekstual	Lingkungan sekitar dipakai sebagai sumber belajar nyata	Program efisien karena memanfaatkan potensi lokal yang tersedia
Keberlanjutan	Sekolah, mahasiswa, dan orang tua dapat melanjutkan pola pendampingan	Model dapat direplikasi sebagai praktik baik pengabdian pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Apriatni, S., & Khaeroni, K. (2023). Kemampuan literasi numerasi siswa melalui outdoor learning berbantu klinometer sederhana. *Jurnal Sustainable,* 6(1), 237–247. https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3723

Arikunto, S. (2020). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Cahyani, C. W., & Djudin, T. (2024). Pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk siswa sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa,* 10(2), 1102–1116. https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i2.3842

Darmastuti, L., Meiliasari, M., & Rahayu, W. (2024). Kemampuan literasi numerasi: Materi, kondisi siswa, dan pendekatan pembelajarannya. *JRPMS (Jurnal*

Riset Pembelajaran Matematika Sekolah), 8(1), 17–26. https://doi.org/10.21009/jrpms.081.03

Dwirahayu, G., Satriawati, G., Sobiruddin, D., & Fatra, M. (2023). Pendampingan siswa dan guru MI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Kecamatan Pulosari Kab. Pandeglang Banten. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 7(2), 217–228.

Fauziah, S. L. (2022). Pendampingan belajar pada bidang literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di masa transisi. *Jurnal Basicedu,* 6(2), 2606–2615. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2422

Fitrianti, L., & Mustika, D. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. *Jurnal Basicedu,* 8(5), 4290–4298. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8859

Handiyati, T., Qomariyah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter,* 1(4), 86–105. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.297

Hendriani, M., Parwines, Z., & Wulandari, S. (2023). Validitas dan praktikalitas buku ajar berbasis literasi numerasi lintas kurikulum untuk sekolah dasar. *Jurnal Basicedu,* 7(1), 621–630. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4717

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan gerakan literasi nasional. Kemendikbud.

Krisdianti, N., Hani, D., Raya, F., & Sukaisih, R. (2025). Developing students' literacy and numeracy skills in the school environment: A literature review. *PPSDP International Journal of Education,* 4(1), 36–51. https://doi.org/10.59175/pijed.v4i1.373

Maghfiroh, F. L., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Keefektifan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia terhadap kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu,* 5(5), 3342–3351. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1341

Manurung, D. R., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi bagi peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan,* 12(2), 82–91.

Maria Erlinda, De Jesus, A., Maia, R. R., Wago, P. J., Tia, M. N., Berek, M. D., & Jawan, K. B. (2024). Pentingnya pendampingan belajar literasi dan numerasi bagi siswa sekolah dasar kelas rendah. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat,* 2(6), 128–137. https://doi.org/10.61132/mengabdi.v2i6.1084

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi).* PT Remaja Rosdakarya.

Mustapa, M. (2024). Peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik sekolah dasar melalui program kampus mengajar. *Jurnal Basicedu,* 8(5), 4043–4050.

https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8581

OECD. (2023). PISA 2022 results: What students know and can do. OECD Publishing.

Rosalinda, R., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi inovasi budaya literasi numerasi MACATUNG di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu,* 6(4), 6248–6256. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3215

Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan kampus mengajar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu,* 6(1), 916–924. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.*

Susanta, A., Susanto, E., Stiadi, E., & Rusnilawati. (2023). Mathematical literacy skills for elementary school students: A comparative study between interactive STEM learning and paper-and-pencil STEM learning. *European Journal of Educational Research,* 12(4), 1569–1582. https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.4.1569

Tanjung, B. N. (2024). Actualization of numeracy literacy in character education at elementary school level in the era of disruption. *Indonesian Journal Education,* 3(2), 55–66. https://doi.org/10.56495/ije.v3i2.669

Zainudin, M., & Abdul Fatah, D. (2022). Supporting strategies of the recovery for students' literacy and numeracy in elementary school environment. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian,* 3(3), 9–21. https://doi.org/10.56806/jh.v3i3.97

Zainudin, M., Fatah, D., & Junarti, J. (2023). Literacy and numeracy research trends for elementary school students: A systematic literature review. *Journal of Education, Teaching and Learning,* 8(2), 24–31. https://doi.org/10.26737/jetl.v8i2.3564

Zie Zie, Y. U., & Maharbid, D. A. (2025). Implementasi literasi numerasi dan adaptasi teknologi melalui Kampus Mengajar 5 di sekolah dasar. *Siber Nusantara of Education and Sport Review,* 1(2), 52–58. https://doi.org/10.38035/snesr.v1i2.432

Rahayu, A., & Saskia, A. (2025a). Metode penelitian tindakan kelas: Konsep, tahapan dan keunggulan dalam praktik pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* 4(4), 828–836. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792

Rahayu, A., & Saskia, A. (2025b). Peran orang tua dan teman sebaya dalam meningkatkan learning motivation anak berkebutuhan khusus usia SD/MI. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development,* 8(1), 491–498. https://doi.org/10.38035/rrj.v8i1.1921

Safitri, S. I., & Saskia, A. (2024). Model blended learning sebagai inovasi pembelajaran sekolah dasar di era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Madrasah,* 1(1). https://doi.org/10.18860/jim.v1i1.20553